

Nama	: Rina Anjani
NIM	: 2309020014
Kelas	: 2A

UJIAN TENGAH SEMESTER PENUGASAN JURNAL MEMBACA

A. Identitas Buku

1. Judul Buku : Laut Bercerita
2. Pengarang : Leila Salikha Chudori
3. Penerbit : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
4. Tahun Terbit : Oktober 2017
5. ISBN Buku : 978-602-424-694-5



B. Sinopsis Buku

Buku ini ditulis oleh penulis Leila seorang wartawan majalah tempo yang melakukan penyelidikan mendalam terkait bagaimana aktivitas para tokoh, tempat, peristiwa dan waktu yang terjadi pada saat itu. Dengan fakta bahwa terdapat hilangnya tiga belas aktivis mahasiswa yang hilang pada masa orde baru serta perjuangan para anggota keluarganya untuk mendapatkan keadilan yang belum ada petunjuknya hingga sampai saat ini. Sesuai dengan namanya bercerita tentang seorang pria bernama Biru Laut yang bercerita dari dasar laut. Bukan tentang hewan dan tumbuhan yang ada di laut. Novel dengan judul Laut Bercerita menceritakan tentang sekelompok mahasiswa yang berusaha menyuarakan suara mereka namun dibungkam dan mengenai penghilangan orang secara paksa. Juga perihal tentang sejumlah keluarga yang mencari kejelasan makam anaknya dan tentang bagaimana rasa cinta yang tidak akan luntur “Kepada mereka yang dihilangkan entah kemana dan berandai tetap hidup selamanya”.

Alur yang digunakan perpaduan dari campuran sehingga terdapat dua sudut pandang yang ada didalam novel dari figur utama Laut dan dari sudut adiknya yaitu Asmara Jati. Dari sudut pandang Laut bermulai pada “Seyegan, tahun 1991” sampai “Di sebuah tempat, di Dalam Kelam, 1998”, pembaca diajak memahami mengenal banyak hal dari bagaimana aktivis kampus yang terbentuk dari awal sampai akhirnya mereka dibungkam dengan brutal bahkan mungkin realitanya jauh lebih mengerikan dari apa yang tertulis didalam cerita. Novel ini berlatar belakang tentang kehidupan aktivis para mahasiswa kampus yang menentang kepemimpinan diktator di rentang waktu 1991-1998. Namun kerusuhan tahun 98 merupakan trauma bagi banyak orang, dimana banyak sekali terjadi kasus kekerasan dan kebengisan kepada aktivis mahasiswa di masa orde baru. Aktivis merupakan para mahasiswa

mengusahakan hal ihwal menuntut cari jalan benar yang perlu ditegakkan dengan bergabung melalui forum juga perkumpulan yang sejalan. Laut sejak kecil suka membaca hal itu didukung dengan adanya beberapa koleksi buku yang tertata rapi di kamarnya dan ayahnya yang merupakan wartawan Harian di Solo sehingga Laut menyimpan rasa sejuta kesetiaan tinggi pada berbagai macam buku klasik, komik wayang, ataupun novel dari yang berdialek Eropa, Amerika Latin, Inggris sampai sudah ditranslate dalam bahasa Indonesia karena dari kecil bapaknya mengajarkan untuk mencintai bacaan. Sejak duduk dibangku kelas lima SD rasa ingin tahu pada diri Laut tentang Apa ujung pangkal kurun waktu 1965 mengapa tahun hari itu berperan kurang benar kekuasaan tertinggi. Setelah lulus dari bangku sekolah dan melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Beliau Laut kuliah di Yogya dan bukan yang dekat rumahnya di Solo UNS.

Pada bagian Seyegan 1991, pertemuan pertama dengan Kasih Kinan di kios Mas Yunus langganan berbuat dosa, karena laut pada saat itu sedang gemarnya membaca berbagai buku terlarang di Indonesia salah satunya karya hasil Pramoedya Ananta Toer dan disana sesama pers media mahasiswa sembunyi menyalin beberapa bab bagian novel Anak Semua Bangsa. Dari tempat perfotokopian itulah diri Laut bertemu dengan Kinan yang merupakan senior usianya 2 tahun lebih tua dari Laut, beliau penghubung pengenalan perantara kepada Arifin Bramantyo senior aktivis Wirasena yang menjadi induk Winatra. Berawal pertemuan ini Laut lebih sering bertemu dengan Bram, Kinan, Sunu Dyantoro memiliki julukan si bos bijak yang merupakan sahabat pertama laut yang datang dalam dunia kehidupannya, Alex Perazon mahasiswa pesona ganteng dari seluruh penjuru Winatra maupun Wirasena, Daniel yang dijuluki sebagai filsuf si bejat karena keunikannya selalu ganti pacar setiap minggu, Tama, Julius, Widi, dan Dana di Gang Rode juga beberapa kakak tingkat lainnya berdiskusi kelompok dan membuat rancangan strategi poin unjuk rasa. Tokoh biru Laut merupakan Sekretaris Jendral Winatra mahasiswa jurusan sastra inggris dari Universitas terkenal di Indonesia yaitu Gadjah Mada (UGM). Pada saat berbicara dengan Kinan menjawab dengan konsisten bahwa dirinya memutuskan karena butuh beradu dan bertukar tambah pikiran dengan anak kritis Indonesia yang berhimpun di kampus top UGM dan melahirkan fantasi yang besar. Winatra merupakan sebuah bagian dari kelompok aktivis sama dengan “membagi secara rata” dengan harapan mempertahankan keadilan berlandaskan demokrasi dan sosial di Indonesia. Sedangkan Wirasena “Para Pemberani” menunjukkan keberanian dalam memperjuangkan suara hati kecil rakyat yang tertindas dan ketegasan dalam melawan pemerintah yang hanya terpusat pada satu pemimpin yaitu Soeharto.

Para seniman aktivis taraka yang diberitahukan kepada Laut adalah Abiyasa, Hamdan Murad, dan Coki Tambunan. Alex dan Gusti merupakan fotografer yang tetap teguh dan mengabdikan pada besar kecilnya medium dan fokus pada setiap

subjeknya. Pada saat itu juga, Laut bertemu dengan Ratih Anjani dengan panggilan Anjani kekasih laut. Sejak pertemuan gabungan dengan diskusi tersebut laut juga senang menulis kemudian bertemulah dengan Mas Gala Pranaya sang penyair. Mereka mempunyai hobi yang sama dan sepemikiran mencintai buku berhaluan kiri yang sering kali menjadi sasaran razia oleh aparat sehingga mereka penuh kehati-hatian dalam proses diskusinya menentang rezim kuasa satu presiden yang kurang lebih sudah tiga puluh tahun. Kegiatan laut sejak tergabung dalam organisasi juga diselingi dengan menulis. Tulisan yang sudah dibuat kemudian ia kirim dan dicetak oleh media harian. Namun seiring dengan berjalannya waktu, Laut bersama kawannya menggelar sejumlah kiprah aktivitas nekat untuk menaungi suara rakyat yang banyak sekali diambil dalam hak miliknya oleh pemerintah.

Peristiwa Blangguan dan Bungurasih aksi diam-diam menanam jagung pada tahun 1993 merupakan aksi sebuah langkah tidak hanya kelompok tertentu, tetapi Winatra dari daerah Jakarta, Semarang, Solo, Surabaya juga mengirim perwakilan delegasi untuk bergabung atas nama Aksi Mahasiswa untuk Blangguan. Hal ini karena tanah daratan pertanian warga desa Blangguan direlokasi paksa dan akan digunakan untuk latihan militer umum dengan menggunakan mortar dan senjata senapan laras panjang. Lahan pertanian mereka juga dirobohkan dengan bulldoser. Pemerintahan Orde Baru, yang semakin represif tidak masuk akal menindas dari tahun ke tahun berikutnya, mendorong para aktivis untuk menambahkan rasa semangat yang membara dan penanaman jagung sebagai senjata perlawanan mereka. Para kelompok terbagi menjadi dua kelompok pertama berada di rumah Bu Sumantri merupakan seorang petani sawah yang berusia lima puluhan, kelompok dua di kediaman Pak Slamet sedangkan rumah Pak Subroto dijadikan sebagai tempat penampungan. Namun situasi pada saat itu tidak tepat karena setiap malam para aparat melakukan patroli terus menerus sampai pagi. Seandainya mereka menginap terus menerus disini sampai esok mereka akan terjebak sampai kiamat. Akhirnya mereka keluar melalui ladang dan pematang yang dengan petunjuk jalannya Mas Yono. Dalam keadaan merayap, basah, dan diselimuti lumpur.

Akan tetapi sebelum menggelar aksi tersebut mereka pernah belajar dari kegagalan diskusi Kwangju` dalam proses tiba tiba terhambat karena terdapat serombongan intel preman, polisi, aparat kodim menuduh sedang merencanakan aksi rahasia keonaran tingkat buruh di Yogya tetapi mereka melepas karena merasa tema diskusi sama sekali tidak berbahaya. Sunu mengira ada orang yang membuka rencana agenda diskusi awal terbatas ini, Daniel menaruh rasa curiga pada Naratama akhirnya Kinan pada saat itu secara berat hati tidak mengikutkan Tama dalam aksi kejadian Blangguan. Menjelang subuh, bus Banyuwangi sampai Surabaya meluncur menghampiri para kawan yang akan kembali. Maka empat puluh orang yang bubar mencari celah jalan raya petunjuk yang tidak sama menuju tujuan di Yogyakarta. Ratih bersama Narendra, Abi, Coki, Hamdan membuat keputusan berehat berhenti

sebentar di Pacet rumah pakdhe Anjani. Sebagian sekitar 15 orang menuju Terminal Bungurasih untuk naik bus. Pada saat di dalam bus, terdapat dua polisi yang mengintai menyoroti mereka yang penuh lumpur dan lelah.

Sesampainya tiba di terminal Laut, Alex, dan Bram dipaksa masuk ke belakang mobil dan kepalanya ditutupi semacam karung untuk diinterogasi berada di posko jaga sebuah ruangan besar dari gedung markas. Sedangkan yang lain melarikan diri tetapi Julius, Sunu, dan Alex disuruh masuk ke ruang sebelah para aktivis diwawancarai Kolonel Martono dan Pak Kumis bertanya “mengapa menolak program pemerintah dan siapa yang memimpin jalannya aksi blangguan”. Apabila jawabannya berbohong akan ditonjok, digebuk, disetrum dari jam 10 malam sampai pagi dengan semangat kemudian menghajar dengan penggaris besi itu menampar pipi sekaligus bibirnya sampai berlumuran darah. Sesudah peristiwa penyiksaan sekitar satu malam dua hari tersebut merasa aman mereka dikembalikan ke Terminal. Pada saat itu dijemput oleh kakak anjani yaitu Mahesa dan Raka untuk diamankan, lukanya diobati oleh Dokter Jun karena bentukan mereka sudah seperti zombie sehingga perlu dijahit dan dibersihkan. Kemudian pulang ke tempat daerah Pacet sesampainya di rumah mereka bercerita tentang apa yang terjadi dan tetap berkeyakinan bahwa kebenaran memang ada ditangan mereka yang memihak rakyat yang harus diperjuangkan.

Tepat pada tahun 1996 ini diceritakan pada bagian **Rumah Susun Klender**, di bagian Jakarta. Seperti biasa, pemerintah butuh sasaran kambing hitam siapa lagi kalau tidak bagian Wirasena dan Winatra sejak itu mereka terdaftar dalam pencarian buronan orang oleh aparat karena sudah dianggap bahaya oleh pemerintah, sampai Julius mendapat kabar jika proses pencarian anggota orang Winatra sudah diperluas sampai ke wilayah pulau provinsi Sumatra. Tiba-tiba Mas Gala dan Narendra hilang, ini yang membuat mereka terancam dan selalu was-was akan kejadian yang mendadak. Laut sampai mengirim surat kepada adiknya Asmara bahwa skripsinya akan diselesaikan namun dengan cara mengirim surat dan menyuruh adiknya untuk tidak selalu mengulang pesan yang sama agar keluarganya aman dari pencarian intel.

Saat terjadi insiden di sebuah lokasi di dalam **Laknat** pada tahun 1998, tidak ada jendela dan percikan cahaya sama sekali di ruang bawah tanah, hanya ada tiga sel dengan ukuran yang sama. Diawali dengan munculnya di sebuah senja aktivis mahasiswa diserkap oleh lelaki dengan samaran yaitu si Mata Merah, Raksasa, Manusia Pohon, dan Lelaki Seibo. Laut bersama dengan kawannya Daniel Tambunan, Sunu diangoro, Alex Parajon dibawa ke sebuah tempat yang tidak dikenal. Intinya selama berbulan bulan mereka disergap tetapi tetap diberi sebungkus makanan agar mereka tetap hidup dan agar bersedia menjawab sebuah pertanyaan yang sangat penting yaitu “siapakah yang berdiri dibalik aktivis dan mahasiswa saat itu?” sambil disiksa di atas es balok satu persatu digiring secara

bergantian. Di dalam sel mereka didengarkan oleh musik yang membuat telinga menjadi berdenging-denging. Memang benar, Naratama yang hilang muncul dalam keadaan tidak berdaya, berlumuran darah, pincang di kakinya, muka lebam, dan mata yang merah bengkak.

Berlanjut pada penderitaan atas penculikan Laut sendiri yaitu ditempat dalam yang **gelap 1998** digambarkan bagaimana dirinya memiliki penglihatan yang gelap karena penuh penyiksaan karena para pengintai sudah mengetahui bahwa Biru Laut merupakan sekjen Winatra sehingga mau tidak mau harus ditahan. Didalam ruang yang gelap tangan kiri Laut diborgol ke bagian sisi samping velbed sedangkan kakinya diikat putar dengan tali kabel dan mempersiapkan sebuah tongkat yang mengeluarkan lecutan listrik menghajar kepala Laut berguna untuk menekan dan menanyakan "Dimanakah Gala dan Kasih dan siapa yang mendirikan, membiayai kegiatan?". Di sebuah tempat di dalam **keji 1998** Si Mata Merah kurang puas dengan jawaban yang diberikan oleh Laut, kemudian bertanya mengenai sudah ingat dimana tempat persembunyian Kinanti dan kenapa mereka berniat mengganti presiden. Laut hanya terdiam, dengan kesal Si Mata Merah menyundutkan dengan sengaja pada putung rokoknya ke bagian paha, lengan kanan kiri, telapak pada tangan, sampai vagina sampai perlahan membakar tubuh. Sesi integrasi ke 2 lebih kejam menyetrus hingga sengatan terasa menusuk ujung saraf. Tidak hanya itu, mengambil kotak merah sebuah kotak kayu dan memperlihatkan isi kotak berisi semut rangrang merah yang siap untuk menggigit bola mata manusia.

Tahap penyiksaan dari hari demi waktu berlanjut entah sampai kapan, hingga terungkapnya pada kejadian **khianat** disini Laut memikirkan bagaimana keadaan Sunu, Narendra, Sang Penyair yang entah bagaimana nasibnya. Laut dipindahkan naik tangga ke ruangan atas, dihadapannya terbentang sebuah balok es besar untuk persiapan penyiksaan selanjutnya. Tepat tanggal 16 bulan April 1998 jam sekitar 16.00 sore rasa hina pada diri Laut karena para setan telah menelanjingnya juga menendangnya agar rela mengikuti perintah arahan mereka untuk berbaring telentang di atas balok es selama berjam-jam hingga ia merasa kedinginan dan sekujur tubuhnya membiru. Bagaimana bisa orang yang dipercaya ternyata Gusti pada itu menggunakan kemeja batik dan sibuk memotret dengan kamera blitznya selama dirinya disiksa. Dalam suasana yang **kelam 1998** dan hening menyadarkan betapa bodohnya selama ini malah menyurigai Tama yang hanya bicara kotor namun ternyata berbudi luhur dan setia. Akhirnya, mereka menyadari bahwa Gusti dan serangan kilat blitz merupakan simbol dari segala pengkhianatan yang turut menyebabkan semakin berkaratnya masa bangunan Indonesia ke depannya. Tahapan demi langkah sudah dimulai dengan didorongnya Laut ke dalam mobil, menandakan bahwa Laut berada dalam kondisi yang terakhir dia mendengar debur ombak yang pecah, mencium aroma asin laut diantara angin yang mengacak rambutnya. Dalam kegelapan dilempar ke laut sesuai dengan dengan disambut

banyaknya ikan pari yang melompat melintasi permukaan air laut dan menyambut kematian. Dibagian menurut sudut pandang Laut juga diceritakan mengenai kehidupannya yang ada di **Ciputat 1991** mengingat peristiwa bagaimana kehidupan Laut saat bersama dengan keluarganya terutama pada saat hari Minggu tidak boleh diganggu gugat yang digunakan untuk makan bersama, bertukar pendapat dengan bapak dan ibunya.

Dari sudut pandang bagian kedua Asmara Jati merupakan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia karena hobi adiknya memang berbeda dengan Laut yang suka kajian ilmu sastra sedangkan adiknya lebih menyukai pelajaran biologi sains yang berbau anatomi sejak masih sekolah. Asmara mendapatkan info kabar jika Mas Laut yang menghilang tepat tanggal ulang tahunnya pada tiga belas bulan Maret tepat tahun 1998. Perasaan menanti karena sudah tahun ke 2 Laut menghilang tidak ada kabar dan muncul dirumah . Tradisi hari minggu di Ciputat, Jakarta 2000 sudah terhenti begitu saja. Namun Bapak tetap menyiapkan 4 buah piring untuk menyambut anak lelakinya sambil mendengarkan lagu “blackbird” dan the beatles. Sejak komisi mendata daftar orang hilang yang belum kembali Biru Laut Wibisana, Gala Pranaya, Kasih Kinanti, Sunu Dyantoro, Julius Sasongko, Narendra Jaya, Dana Suwarsa, Widi Yulianto dan 5 orang aktivis yang lain. Aswin Pradana dari LBH mengajak untuk bergabung dan membangun Komisi Orang Hilang supaya mendapat kejelasan. Karena para orang tua dan saudara yang dirugikan hal yang paling berat adalah insomnia dan ketidakpastian. Pada tanggal 23 April 1998 Aswin menghubungi dan menjelaskan pesan dari Mama Rosa bahwa Alex sudah kembali ke Pamakayo kampung halamannya dalam keadaan sehat dan tidak banyak bicara.

Selang kembalinya Alex, kabar Bibi Martha atau ibunda kandung Daniel memberitahu bahwa Alex juga telah kembali ke orang tuanya di Bogor. Satu persatu mulai tampak bermunculan wujud tokoh Coki, Naratama, Hamdan, Arga Masagi, Hakim Subali, Harun, dan Widi Yulianto beberapa menerima tiket langsung pulang, ada yang dijemput secara langsung dengan tim relawan Aswin, dan ada pula menginap dirumah kawan di pojok Jakarta. Komisi menghitung semuanya berjumlah 9 orang. Dengan berdatangnya korban mereka mengadakan pertemuan untuk membahas bagaimana bentuk penyiksaan dan tahapan pencarian berikutnya. Semua orang percaya atas penjelasan bahwa ketidaktahuan kadang jauh lebih membunuh daripada pembunuhan. Namun hingga akhirnya Presiden Soeharto mengundurkan diri pada 21 Mei, masih belum ada tanda-tanda keberlanjutan kasus. dari jabatannya. Opini publik sudah tersingkirkan dengan mundurnya orang paling berkuasa di Tanah Air, sehingga kasus 13 aktivis hilang tersebut mulai tidak lagi mendapat perhatian umum. Setiap hari terbayang bahkan sampai berbulan para orang tua yang termasuk golongan pertama mulai penuh harap, penyangkalan, dan penuh mimpi kosong.

Pulau seribu kurun waktu 2000 Aswin mendapat kabar bahwa menurut dr. Syamsul Mawardi, warga Pulau Seribu menemukan sejumlah tulang manusia. Ada yang diperiksa lebih lanjut, ada pula yang langsung dikuburkan oleh masyarakat sekitar karena merasa wajib untuk segera menguburkannya. Dokter Mawardi ahli bidang ilmu forensik kedokteran percaya jika tulang manusia itu belum cukup lama baru 2 sampai atau 3 tahunan. Di Pulau Seribu aswin mengirimkan Mara, Coki, dan Alex untuk mengumpulkan data testimoni penduduk dan saksi serta menemui narasumber yang bernama Pak Hasan mempunyai rumah kontrakan di Pulau Bidadari namun kadang bekerja sebagai pemandu sopir di Pulau Onrust dan Pulau Kelor selain itu ada juga Pak Nurdin. Sesampainya disana penduduk menceritakan ada sebuah makam orang darah Belanda yang dulu bermukim disini Maria van de Velde. Namun menurut Pak Hasan saksi mata tahun 1998 melihat jelas kapal pesiar yacht berwarna putih di sekitaran Pulau panjang. Mereka melemparkan tong-tong dengan bentuk yang besar ukurannya dan berat. Karena satu tongnya harus digotong 3 orang dan dibuang ke laut. Tetapi di pulau lain terdapat kerangka tulang yang pernah ditelaah oleh dokter Mawardi. Mereka meneliti berkeliling dengan transportasi perahu motor milik Pak Nurdin mengelilingi Pulau Matahari, Pulau Puteri, Sepa, dan Pulau Bira yang katanya penjagaannya sangat ketat dan aman. Setelah mengambil gambar dan menulis nama semua pulau yang dikunjungi mereka pulang untuk beristirahat dan harus berdiri untuk meninggalkan lautan.

Tanah Kusir 2000 para mereka yang telah kembali menjelaskan secara langsung tentang apa hasil dari pengamatan Aswin membuka pembicaraan dengan dimulainya laporan adanya temuan tulang di beberapa pula. Kemudian disambung dengan 3 orang perwakilan bercerita namun fokusnya adalah Alex menceritakan bagaimana bertemu Pak Hasan di Pulau Onrust dan bertemu dengan dua pria berjaket yang tidak direspon oleh Asmara. Mulai bercerita bagaimana tentang malam hari yang dilewati dengan menaiki perahu memutar pulau untuk menunggu datangnya kapal yacht pesiar, yang berguna untuk mencari tanda indikasi bahwa mereka benar pernah dibawa ke pulau itu atau tidak serta menyusuri jejak. Juga menjelaskan desas-desus tentang tong yang dibuang begitu saja. Suasana menjadi hening, mulai sedih, dan penuh rasa cemas semuanya saling bertanya dan menyimpulkan. Karena komisi temuan ini masih sumir karena faktanya belum terbukti secara pasti apakah limbah yang dibuang tetapi kenapa tengah malam. Sehingga menurut Mara, harus memilah apa rumor yang perlu dipersoalkan kepada pemerintah juga mengirim surat ke komnas HAM agar dilakukan penyelidikan. Rencananya selanjutnya akan mendatangi Komite III Dewan Perwakilan Rakyat untuk membentuk panitia yang khusus atau pansus namun ibu dan bapak Mara menyuruh hanya dirinya yang mewakili, keputusan ini menjadikan Mara kecewa.

Di depan Istana Negara tahun 2007 tepat 4 tahun kepergian Mas Laut, para orang tua kecuali Ibu dan Bapak Mara yang percaya bahwa anaknya akan pulang. Mereka

para keluarga melakukan sebuah unjuk rasa kepada pemerintah bahwa kasus harus dituntaskan. Namanya Kamisan, dengan mengenakan baju hitam dan payung hitam serta memegang tiga belas foto para aktivis yang belum kembali dalam pelukan keluarga sekaligus mempertanyakan ke mana hilangnya. Pada saat mengikuti seminar Ilmu Forensik Internasional di New York saat itulah Mara mendapatkan juga dukungan dari Malena dan Fiorella kasusnya sama dengan bagaimana perasaan para ibu yang kehilangan anaknya. Setelah berdiskusi bertepatan dengan musim gugur New York kepergian Bapak menjadikan Mara semakin optimistik. Akhirnya, terdapat langkah awal untuk Ibu dan Anjani yang mau bergabung dalam momentum aksi membuka jagatnya yang selama ini tertutup untuk menuntut jawaban. Sudah tewas harus mendapatkan keadilan secara adil sesuai dengan hukumnya yang berlaku sehingga dari tempatnya sudah akan bisa disebut “aman dan tenteram” mendoakan juga menguburkan. Namun dibagian epilognya para orang terdekat yang ditinggalkan sudah mulai menerima bentuk kenyataan terbukti jatuhkan karangan krans bunga kecil dengan 27 lilin putih diletakkan di atas buket mawar sembari mendoakan dan mengusap foto Mas Laut kemudian secara perlahan melepaskan ke tengah Laut.

Dari Biru Laut, sosoknya mengajarkan tentang sebuah persahabatan, kesetiaan, pengkhianatan serta perjuangan seperti ketika Biru Laut dan teman-temannya selalu bersama dan saling membantu satu sama lain untuk bersembunyi dari para aparat. Mengajarkan juga untuk jangan takut kepada gelap dan kelam apalagi menguasai Indonesia. Semua anggota sahabat Winatra, kecuali seorang Gusti, merupakan sekelompok orang yang memiliki impian dan tujuan yang sama. Dia memang berbeda karena tidak selalu ada ketika para aktivis dalam keadaan genting. Tidak lupa, pengkhianatan yang justru dilakukan salah satu teman yang sangat dipercaya oleh Biru Laut yang ternyata memotret sebuah kejadian pada saat penyiksaan terjadi. Dari seorang Anjani, setia menunggu Biru Laut yang selalu bepergian menghindari aparat. Sedangkan dari Asmara Jati, suasana muncul terasa emosi yang lebih memuncak yang ini mengajarkan tentang sebuah arti kehilangan dan penyangkalan. Diperlihatkan secara jelas bagaimana para keluarga yang ditinggalkan selalu menyangkal akan realita yang terjadi pada anak, suami, keponakan, pacar serta teman mereka.

C. Substansi untuk Penulisan Artikel Ilmiah

Dalam buku novel dengan judul "Laut Bercerita" rekaman Leila S. Chudori, terselip sejumlah ide nilai pemberontakan dengan kata lain nilai perjuangan menekan rasa nasionalisme melawan tantangan rezim yang amat keji yang diberikan untuk tokoh bagian dalam cerita pada kurun waktu masa itu. Dalam lingkup pembahasan di dalam novel nantinya terdapat banyak penjabaran turunan atas nilai perjuangan tersebut. Karena perjuangan merupakan salah satu diantara hal

pentingnya memiliki semangat terus berjuang yang kuat untuk mencapai tujuan dan terus menghadapi tantangan tanpa menyerah meski menghadapi kesulitan akan menumbuhkan semangat dan tekad keberanian yang kuat. Nilai moral inilah yang membentuk kepribadian juga mengatasi berbagai situasi dengan bijak dan berani terutama mengenai keadilan Hak Asasi Manusia yang sepantasnya. Sebenarnya nilai perjuangan pada novel laut bercerita dengan tokoh utamanya Wibisana atau Laut sudah terbaca jelas condong kepada bagaimana perjuangan yang telah dilewati amat keji jika dipikirkan, namun hal tersebut dari **nilai perjuangan** haruslah turunan nilainya dikaji mendalam secara lebih lanjut:

A. Pada nilai **perjuangan untuk kebebasan berekspresi**

Terbukti dengan adanya para tokoh didalam cerita mereka memperjuangkan hak kebebasan berpendapat dan berpolitik, serta mendukung pihak rakyat yang tertindas pada masa Orde Baru dengan menyuarakan melalui suara politik dengan cara menentang dan bertentangan dengan doktrin pemerintah yang dipaksakan kepada rakyat pada masa orde baru. Hal ini tentu menjadi bahan diskusi para tokoh aktivis juga membahas tuntutan soal dwi fungsi ABRI juga 5 lima UU Politik yang harus dicabut, agar masyarakat mendapatkan suara untuk hidup secara demokratis.

B. Kemudian, **rela berkorban**

Juga termuat di dalam karena tujuan utamanya memanglah meluangkan tenang, waktu, juga akal pikiran dalam suatu komunitas yang sudah terbentuk yaitu dalam perkumpulan. Mereka pastinya mengorbankan waktu terutama pada Laut yang biasanya hari Minggu pulang namu dengan bergabungnya dirinya terkadang jarang pulang karena kesibukannya dengan kehidupan yang ada. Kemudian salah satu peristiwa aksi penanaman jagung di Blangguan membentuk karakter nilai rela berkorban dikarenakan pada saat melancarkan aksinya gerakan hanya berbekal rasa antusias, uang recehan pribadi, dan sumbangan dari segelintir orang yang secara hati sudah tidak tega dengan adanya sandiwara pemerintah yang semakin mengekang. Pengorbanan tersebut memanglah patut untuk dimengerti karena tidak punya senapan senjata dengan bayonet tidak punya uang juga otot untuk melakukan berbagai tantangan perlawanan yang mungkin saja terjadi.

C. **Perasaan persatuan**

Dalam bingkai wujudnya rasa kesatuan dalam satu perjuangan dimana ingin menyelamatkan Indonesia dalam melawan aparat sampai para aktivis disiksa terus terusan tanpa mengenal waktu bahkan sampai berbulan-bulan. Persatuan muncul meskipun memiliki latar belakang dan pandangan yang berbeda, mereka menghargai kebersamaan dan saling mendukung. Dengan berkumpulnya kemudian muncul ide berbagai macam pendapat dengan mengutamakan kepentingan keseluruhan maka akan memunculkan rasa kehangatan yang nantinya menjadi persatuan kekeluargaan satu sama lain tanpa memandang perbedaan yang ada.

D. Persatuan juga mencakup penghargaan terhadap perbedaan **toleransi harga cara menghargai**

Tokoh-tokoh belajar untuk menghormati pandangan dan keunikan masing-masing kemudian dengan cara mengapresiasi segala sesuatu, terlepas dari perbedaan dan kesulitan yang mungkin dihadapi. Dengan menghargai, belajar untuk menerima tanda keputusan atas hasil dengan lapang hati, tanpa mengeluh atau merasa tidak puas. Dalam penggalan kata dialog dibuktikan dengan adanya “ Bapak yang pasrah atas keputusan anak sulungnya Laut untuk tetap berdiskusi sastra terlarang”. Selain kepada keluarga terdapat juga rasa toleran terhadap para aktivis yang lebih tua atau dirasa yang sudah senior para tokoh berbicara sesuai dengan tutur kata sesuai karena beberapa diantara mereka ada yang lebih tua umurnya.

E. Turunan nilai selanjutnya yaitu **sabar** kesabaran,

Dalam peristiwa pastinya tidak akan berjalan lurus seperti tekstur pada jalan raya pastinya ada tanda yang menghambat jalannya proses. Sabar memainkan peran penting dalam menggambarkan ketabahan dan ketekunan tokoh-tokoh di tengah tantangan dan peristiwa yang memilukan. Menunjukkan kesabaran dalam menghadapi rintangan dan cobaan. Meskipun mengalami kesulitan, mereka tidak menyerah dan terus berjuang. Sabar juga tercermin dalam bagaimana Laut dan kawannya menghadapi kehilangan orang-orang terdekat yang tidak jelas kemana anaknya dibuang. Mereka belajar menerima kenyataan dengan lapang dada. Dengan kesabaran menjadikan perantara tes untuk mengetahui seberapa besar juga rasa emosi negatif yang muncul dalam akal manusia. Sabar digambarkan dalam keadaan yang tenang seperti air yang diam tanpa berucap keluh kesah dalam menatap masalah yang ada depan mata misalnya. Selain itu tokoh Laut juga menunjukkan rasa untuk penuh sabar terhadap ibunya dengan meyakinkan pembicaraan bahwa dirinya akan tetap berkuliah di kampus juga berdiskusi kritis untuk menghasilkan kegiatan yang bermanfaat baik untuk dirinya maupun masyarakat.

F. Nilai semangat atas dasar tanpa mengenal lelah atau **pantang menyerah** dalam bentuk kegigihan,

Hanya manusia biasa pastinya diberikan kesempatan untuk tetap semangat dalam situasi bagaimanapun. Pantang menyerah adalah sikap yang luar biasa dalam menghadapi kesulitan juga kegagalan yang dihadapkan dengan tantangan rintangan yang pastinya tidaklah mudah. Dalam cerita diajarkan dengan cara jangan pernah berhenti berusaha karena setiap usaha mendekatkan pada impian dan cita-cita yang diinginkan, pada saat penculikan dimana para aktivis disiksa seperti suasana di dalam tahanan, jeruji sel markas kemudian tanpa mengenal lelah mereka berusaha memberontak kepada aparat tugas yang menyiksa tokoh, namun dengan sadar secara nalar pasti percaya bahwa usahanya akan sia sia namun dengan sikap yang tekun untuk berusaha akan menjadikan dirinya menjadi kuat atas implementasi

semangat pantang yang sudah diterapkan, urusan berhasil atau tidaknya yang terpenting sudah berusaha atas tujuan yang ingin dicapai.

G. Selanjutnya, **nilai kerja keras atas dasar kerja bersama**

Dengan maksud fondasi penting dalam keberhasilan kelompok tim dalam Winatra maupun Wirasena setiap anggota tim harus siap membantu satu sama lain. Ketika ada kesulitan, saling mendukung dan berbagi pengetahuan. Sikap kerja sama terwujud dalam aksi kerja sama pembagian kelompok yang awalnya 40 menjadi 5 menjadi beberapa bagian tersebar di rumah penduduk petani Blangguan pada saat menggelar aksi unjuk rasa supaya anggotanya tetap aman. Secara jelas pastinya karena berlaku komunikasi yang baik sebuah utama kunci dalam kerja sama. Berbicaralah dengan jelas, dengarkan dengan baik, dan sampaikan ide-ide dengan terbuka sudah tertata pada setiap bentuk pertahanan diri yang akan dilakukan.

D. Daftar Pustaka

- Renita, Pebrina, Amrizal Amrizal, and Yayah Chanafiah. 2020. "KAJIAN PERWATAKAN TOKOH-TOKOH NOVEL" LAUT BERCERITA" KARYA LEILA S. CHUDORI." *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran* 18(2): 160-67. doi: 10.33369/jwacana.v18i2.14870.
- Rafindo, A. (2021). *Karakterisasi Tokoh dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Maulida, A. Z., Jumadi, J., & Dewi, D. W. C. (2024). NILAI MORAL TOKOH "BIRU LAUT" PADA NOVEL LAUT BERCERITA LEILA S. CHUDORI. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 1(6), 11-20.
- Asril, A., Jaenam, J., Syahrizal, S., Armalena, A., & Yuherman, Y. (2023). Peningkatan Nilai-Nilai Demokrasi dan Nasionalisme Pada Mahasiswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 1300-1309.
- Wiratama, I. W. A., Oktariyanti, I. A. E. S., & Pramari, I. A. G. (2021). Representasi nilai-nilai perjuangan dalam puisi selendang frasa: analisis sosiologi sastra. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 2(2), 195-206. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5232344>
- Mimi Rosadi, Dinda Husnul Hotimah. 2022. "Analisis Sosiologi Sastra Tokoh Utama Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA." *ALACRITY: Journal of Education*: 13-24. doi:10.52121/alacrity.v2i2.77.